



Persepsi dan Preferensi Pekerja Biasa Terhadap Dana Pensiun Sebagai Perencanaan Hari Tua

Syarifudin Yunus

Universitas Indraprasta PGRI – LSP Dana Pensiun, Indonesia.

Korespondensi Penulis: syarif.yunus@gmail.com*

Abstract. *This study aims to explore the perceptions and preferences of ordinary workers in Jakarta regarding pension funds as a means of old-age financial planning. The research employs a survey method involving 100 respondents from various informal and formal employment sectors categorized as ordinary workers. The study focuses on three main aspects: ownership of pension savings, ability to contribute to pension funds, and the method of access preferred for purchasing pension products. The findings reveal that 64% of ordinary workers currently do not possess any retirement savings, indicating a lack of awareness or prioritization of long-term financial planning. Additionally, 77% of respondents reported that they are only capable of saving Rp. 500,000 or less per month for retirement purposes, which reflects limited financial capacity and competing daily financial needs. Furthermore, the survey found that 51% of respondents showed a preference for purchasing pension funds online, suggesting a growing acceptance of digital platforms in financial decision-making. Despite the evident need for future financial security, the overall perception and preference toward pension funds remain low among ordinary workers. This is mainly due to a lack of awareness, insufficient income, and a perceived complexity in accessing and understanding pension products. To improve participation rates, the study recommends the implementation of widespread and continuous education campaigns on the importance of retirement planning, particularly targeting low-income workers. Moreover, enhancing digital access to pension fund products can significantly boost inclusion by simplifying the purchasing process. The study concludes that pension funds, if properly promoted and made accessible, have the potential to become a viable instrument for ensuring income continuity for workers in their retirement years.*

Keywords : *Ordinary Workers; Pension Funds; Perceptions; Preferences*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi dan preferensi pekerja biasa di Jakarta terhadap dana pensiun sebagai bentuk perencanaan keuangan di hari tua. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 100 responden dari berbagai sektor pekerjaan formal dan informal yang dikategorikan sebagai pekerja biasa. Studi ini memfokuskan pada tiga aspek utama: kepemilikan tabungan pensiun, kemampuan menyisihkan dana untuk pensiun, dan metode akses yang disukai untuk membeli produk dana pensiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64% pekerja biasa belum memiliki tabungan pensiun, yang mengindikasikan kurangnya kesadaran atau prioritas terhadap perencanaan keuangan jangka panjang. Selain itu, 77% responden menyatakan hanya mampu menabung maksimal Rp500.000 per bulan untuk keperluan pensiun, mencerminkan keterbatasan kapasitas finansial dan kebutuhan harian yang bersaing. Lebih lanjut, survei menunjukkan adanya penerimaan yang meningkat terhadap platform digital dalam pengambilan keputusan keuangan. Meskipun kebutuhan akan keamanan finansial di masa tua sangat jelas, persepsi dan preferensi terhadap dana pensiun masih rendah di kalangan pekerja biasa. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran, pendapatan yang terbatas, serta persepsi akan kompleksitas dalam mengakses dan memahami produk dana pensiun. Untuk meningkatkan partisipasi, penelitian ini merekomendasikan pelaksanaan kampanye edukasi yang masif dan berkelanjutan mengenai pentingnya perencanaan pensiun, khususnya bagi pekerja berpendapatan rendah. Selain itu, peningkatan akses digital terhadap produk dana pensiun dapat mendorong inklusi dengan menyederhanakan proses pembelian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dana pensiun, jika dipromosikan dan diakses dengan baik, berpotensi menjadi instrumen yang layak untuk menjamin keberlanjutan pendapatan pekerja di masa pensiun.

Kata Kunci : Dana Pensiun; Pekerja Biasa; Persepsi; Preferensi

1. LATAR BELAKANG

Persepsi pekerja terhadap dana pensiun saat ini masih cukup beragam dan sebagian besar cenderung kurang positif atau belum menjadi prioritas utama. Banyak pekerja, terutama usia di bawah 35 tahun, tidak menganggap dana pensiun sebagai kebutuhan dalam perencanaan hari tua. Pekerja umumnya lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek seperti kebutuhan sehari-hari, cicilan, konsumsi, atau gaya hidup. Kondisi ini menegaskan masih rendahnya kesadaran akan pentingnya dana pensiun.

Ada pula mitos tentang dana pensiun yang negatif, seperti “nanti bisa andalkan anak di hari tua”. Cara berpikirnya, nanti saja rezeki saat pensiun pasti ada saja/ Konsekuensinya, pekerja bersikap pasif terhadap dana pensiun. Selain akibat minimnya pengetahuan akan pentingnya mempersiapkan hari tua, tidak sedikit pekerja yang bersikap pasrah tentang keadaan hari tua. Wajar bila akhirnya banyak pekerja pada akhirnya tidak siap pensiun.

Berdasarkan Laporan Statistik OJK (Desember 2024), tingkat kepesertaan dana pensiun di Indonesia secara agregat mengalami penurunan 1 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Khusus DPLK (Dana Pensiun Lembaga Keuangan) juga jumlah pesertanya menurun 1 persen. Kondisi ini membuktikan upaya meningkatkan kepesertaan di kalangan pekerja tidaklah mudah. Tidak mudah mengajak pekerja untuk memiliki dana pensiun sebagai bagian perencanaan hari tuanya. Untuk itu, perlu diketahui persepsi dan preferensi pekerja tentang dana pensiun, di samping sebagai masukan untuk melakukan edukasi akan pentingnya dana pensiun.

Survei bertajuk *Future of Retirement, Bridging the Gap* (HSBC, 2018) menyatakan 9 dari 10 pekerja di Indonesia tidak siap pensiun atau tidak siap berhenti bekerja. Kondisi ini terjadi akibat tidak memiliki dana yang cukup untuk hari tua, di samping kurangnya edukasi dan kemudahan akses dana pensiun. Oleh karena itu, setiap pekerja berpotensi mengalami masalah keuangan di masa pensiun. Akibat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup di hari tua.

Sebagai upaya memetakan persoalan rendahnya literasi dana pensiun di kalangan pekerja biasa, maka diperlukan informasi terkait persepsi dan preferensi pekerja biasa tentang dana pensiun. Pekerja biasa merupakan orang yang bekerja untuk mendapatkan upah atau imbalan lain, dan biasanya tidak memiliki status profesional. Pekerja biasa dapat disebut pekerja kebanyakan yang ada di Indonesia. Cirinya, pekerja biasa tidak memerlukan keterampilan khusus dan memiliki gaji sesuai upah minimum regional di wilayahnya. Sebagai contoh, rata-rata gaji pekerja biasa di Jakarta adalah Rp 5,25 juta per bulan (BPS, Februari 2024).

Pekerja biasa bisa disebut buruh, karyawan, atau pegawai yang intinya memiliki gaji tidak besar. Pekerjaannya pun tidak memiliki kualifikasi yang signifikan. Masalah pekerja biasa terkait masa pensiun sering kali berasal dari kurangnya persiapan finansial apalagi untuk masa pensiun. Ada pula kesalahan cara pandang tentang dana pensiun, yang masih menganggap lazim untuk bergantung pada anak-anaknya di masa tua. Apalagi berkaitan dengan investasi, pekerja biasa relatif tidak memiliki pemahaman yang memadai. Karenanya, survei membuktikan 9 dari 10 pekerja di Indonesia tidak siap pensiun (HSBC, 2018).

Besarnya angkatan kerja di Indonesia, termasuk pekerja biasa yang mencapai 152 juta pekerja ternyata tidak berbanding lurus dengan tingkat kepesertaan dana pensiun, khususnya Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) sebagai program pensiun sukarela. Angka partisipasi pekerja yang memiliki dana pensiun masih sangat kecil, hanya mencapai 4 juta orang atau 5% dari total pekerja formal di Indonesia. Rendahnya tingkat kepesertaan dana pensiun menjadi alasan adanya kesenjangan persepsi antara pekerja biasa dengan tujuan dana pensiun sebagai perencanaan hari tua.

Setiap pekerja, tentu ingin hidup tenang dan nyaman di masa pensiun. Agar mampu mempertahankan standar hidup di hari tua sekalipun biaya hidup semakin meningkat, termasuk mengantisipasi kenaikan biaya kesehatan di masa mendatang. Kepesertaan dana pensiun bagi pekerja biasa pada akhirnya dapat memastikan adanya kesinambungan penghasilan di hari tua, di samping untuk menghindari ketergantungan hidup dan finansial kepada anak-anaknya di kemudian hari. Maka salah satu cara yang ditempuh adalah mengedukasi dan mengajak pekerja bisa menjadi peserta dana pensiun, khususnya DPLK.

Sebagai upaya mengoptimalkan kepesertaan DPLK di kalangan pekerja biasa diperlukan informasi tentang persepsi dan preferensi pekerja biasa terhadap dana pensiun. Untuk memetakan alasan penting kenapa pekerja perlu memiliki dana pensiun, di samping dapat mewujudkan kemandirian finansial di saat pensiun. Agar saat tidak bekerja lagi dan tidak punya gaji, pekerja biasa dapat mengandalkan dana pensiun sebagai sumber penghasilan utama. Masalahnya, bagaimana persepsi dan preferensi pekerja biasa terhadap dana pensiun sebagai bagian perencanaan hari tuanya?

Atas latar belakang masalah di atas, penelitian tentang persepsi dan preferensi pekerja biasa terhadap dana pensiun menjadi penting dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui dan mendeskripsikan data tentang persepsi dan preferensi pekerja biasa dalam merencanakan masa pensiunnya sendiri, di samping dapat meningkatkan angka partisipasi pekerja biasa menjadi peserta DPLK sebagai bagian meningkatkan pertumbuhan bisnis dana pensiun di Indonesia.

2. KAJIAN TEORETIS

Pekerja Biasa

Pekerja biasa merupakan orang yang melakukan pekerjaan atau aktivitas untuk menghasilkan sesuatu atau memperoleh upah. Dengan menerima upah berarti setiap pekerja mendapatkan kompensasi atau imbalan atas pekerjaan yang dilakukannya. UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 4 mendefinisikan pekerja adalah setiap orang, baik bekerja secara mandiri, dalam persekutuan, maupun di bawah suatu badan hukum dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Istilah pekerja sering dinyatakan semua orang yang mampu bekerja dan berada dalam usia kerja (15-64 tahun).

Pekerja dalam sebutan lain adalah pegawai kantoran yang menerima gaji bulanan, buruh yang mendapat upah, tenaga kerja lepas atau karyawan. Pekerja dapat pula disebut tenaga kerja. Artoyo (1986) menyatakan tenaga kerja adalah potensi dalam diri manusia yang dikaitkan dengan pendayagunaan berbagai kegiatan atau usaha yang ada. Karenanya secara sosiologis, pekerja menjadi bagian dari struktur sosial yang menduduki peran sebagai pelaksana produksi dan pelayanan dalam sistem ekonomi.

Dalam konteks ekonomi modern, pekerja termasuk bagian dari “human capital” yaitu sumber daya utama yang menopang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Maka pekerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang melakukan pekerjaan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 1985). Dengan demikian, setiap orang yang melakukan pekerjaan baik perseorangan atau bekerja pada suatu badan hukum dan mendapatkan upah dapat disebut pekerja.

Seseorang dapat disebut sebagai pekerja apabila melakukan pekerjaan, menerima upah/imbalan, dan memiliki hubungan kerja. Pada kenyataannya, pekerja biasa merupakan pekerja kebanyakan yang ada di Indonesia, yaitu pekerja dengan pekerjaannya yang tidak memiliki kualifikasi khusus dan upahnya sesuai dengan regulasi yang berlaku (rata-rata upah minimum regional). Guy Standing (2016) menyatakan pekerja biasa merupakan kelas pekerja yang hidup dalam kondisi kerja yang tidak stabil dan tanpa jaminan. Selain mudah berpindah pekerjaan, pekerja biasa tergolong minim perlindungan sosial sehingga rentan terhadap ketidakpastian ekonomi.

Selain pekerjaan, pekerja biasa belum memiliki perhatian terhadap kesejahteraan kerja atau masa pensiun. Karena itu, pekerja biasa sering mengalami stres, kelelahan, dan kecemasan masa depan karena 1) upah tidak cukup, 2) minim perlindungan sosial, dan 3) ketidakpastian kerja (Warr, 1987). Dengan demikian, aspek kesejahteraan pekerja biasa sangat bergantung pada motivasi, lingkungan kerja, dan kondisi ekonominya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, pekerja biasa dapat disimpulkan sebagai orang atau individu yang mengerahkan tenaga fisik dan/atau intelektual untuk menjalankan tugas tertentu, baik dalam hubungan kerja formal maupun informal, dengan imbalan berupa upah, gaji, atau bentuk kompensasi lainnya. Pekerja biasa adalah pekerja kebanyakan yang ada di Indonesia. Pekerja biasa dapat berasal dari berbagai tingkat pendidikan dan latar belakang sosial, serta berperan di berbagai sektor, mulai dari industri, jasa, hingga ekonomi kreatif dan digital.

Dana Pensiun

Sesuai UU No. 4 tahun 2023 pasal 134 ditegaskan Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Hal ini berarti dana pensiun menjalankan program pensiun, sebagai program yang mengupayakan manfaat pensiun bagi peserta. Setiap orang yang menjadi peserta dana pensiun maka berhak atas manfaat pensiun, yaitu manfaat yang diterima oleh peserta baik secara berkala dan/atau sekaligus sebagai penghasilan hari tua yang dikaitkan dengan usia pensiun, masa kerja, dan/atau masa mengiur. Dengan demikian, dana pensiun memiliki kaitan erat dengan usia pensiun, masa kerja, dan masa mengiur.

Sejumlah uang yang dikumpulkan dan dikelola secara khusus untuk memberikan penghasilan tetap kepada seseorang saat masa pensiun dari dunia kerja dapat disebut dana pensiun. Oleh karena itu, dana pensiun merupakan bagian dari perencanaan keuangan untuk kesejahteraan hari tua, saat seseorang tidak bekerja lagi. Dana pensiun bertujuan menyediakan kesinambungan penghasilan di hari tua yang dananya dapat berasal dari potongan gaji pekerja, kontribusi perusahaan, atau keduanya.

Dari segi fungsi, dana pensiun setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pengelola program pensiun dengan tujuan utama membayar pensiun tepat jumlah, tepat waktu dan kepada peserta yang tepat dan mengembangkan dana agar dapat memenuhi kewajiban pendanaan pada saat pensiun. Secara lebih rinci dinyatakan, dana pensiun memiliki fungsi untuk menciptakan kenyamanan finansial di masa pensiun. Ada lima fungsi dana pensiun yang utama, yaitu: 1) menjamin penghasilan di masa pensiun, 2) pengelolaan investasi yang aman, 2) perlindungan terhadap risiko finansial, 4) distribusi kekayaan yang terencana, dan 5) pengurangan beban ketergantungan pada keluarga (smbci.com, 2024).

Dari segi cara kerja, dana pensiun biasanya mengelola iuran-iran yang disetorkan secara rutin dari pekerja atau perusahaan untuk diinvestasikan agar memperoleh imbal hasil yang optimal. Pada saat peserta pensiun, maka pihak dana pensiun akan membayarkan sejumlah manfaat pensiun yang menjadi hal peserta, dengan cara pembayaran yang dapat

dilakukan secara 1) sekaligus (*lump sum*), 2) secara bulanan atau berkala, dan 3) kombinasi dari sekaligus dan bulanan.

Dalam perkembangannya, dana pensiun juga menjadi sektor finansial yang ikut memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial, khususnya bagi para pensiunan. Keith Ambachtsheer (Agustus 2024) menyatakan pentingnya dana pensiun dalam menciptakan nilai ekonomi melalui investasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan sehingga dana pensiun tidak hanya berfungsi sebagai alat investasi, namun juga sebagai institusi yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Salah satu bentuk dana pensiun adalah Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK). Dana Pensiun Lembaga Keuangan adalah Dana Pensiun yang dibentuk oleh lembaga jasa keuangan tertentu, selaku pendiri, yang ditujukan bagi karyawan yang diikutsertakan oleh pemberi kerjanya dan/atau perorangan secara mandiri (Peraturan OJK No. 27/2023). Melalui DPLK setiap orang yang menjadi peserta berhak mendapatkan manfaat pensiun, yaitu manfaat yang diterima oleh peserta baik secara berkala dan/atau sekaligus sebagai penghasilan hari tua. Menjadi peserta DPLK berarti membayar iuran secara berjalan untuk masa pensiun.

DPLK memiliki dua tujuan, yaitu 1) untuk pekerja sebagai program yang dirancang untuk mempersiapkan keberlanjutan penghasilan saat masa pensiun atau hari tua dan 2) untuk pemberi kerja sebagai program untuk memenuhi kewajiban imbalan pascakerja (uang pesangon) sesuai dengan regulasi ketenagakerjaan yang berlaku (Syarif Yunus, 2024). Manfaat DPLK pada dasarnya dinyatakan dalam sejumlah uang yang dikumpulkan secara bertahap selama masa kerja aktif seseorang dan digunakan sebagai sumber pendapatan ketika memasuki usia pensiun.

Ditinjau dari segi manfaatnya, DPLK memberikan tiga manfaat utama kepada pesertanya yaitu: 1) tersedianya dana yang pasti untuk masa pensiun, 2) memberikan hasil investasi selama dana dikelola, dan 3) memperoleh insentif pajak saat manfaat pensiun dibayarkan kepada peserta. Dengan begitu, seharusnya dana pensiun menjadi pilihan pekerja dalam mempersiapkan masa pensiun yang lebih layak. Akan tetapi hingga kini, tidak banyak pekerja yang mau menjadi peserta DPLK. Hanya 5% pekerja yang memiliki dana pensiun.

Atas dasar itu, dapat disimpulkan dana pensiun adalah program yang dirancang untuk mempersiapkan kesinambungan penghasilan di hari tua. Setiap peserta dana pensiun diharapkan memiliki kemandirian finansial yang memadai di masa pensiunnya. Salah satu dana pensiun yang dapat dimanfaatkan adalah DPLK sebagai program pensiun yang menjanjikan manfaat pensiun, yaitu manfaat yang diterima oleh peserta baik secara berkala dan/atau sekaligus sebagai penghasilan hari tua yang dikaitkan dengan usia pensiun, masa kerja,

dan/atau masa mengiur. Dana pensiun dirancang khusus untuk memastikan hidup tetap layak dan tenang setelah pensiun atau saat berhenti bekerja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang persepsi dan preferensi pekerja biasa terhadap dana pensiun dilakukan dengan pendekatan kuantitatif – deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan survei kuesioner yang melibatkan 100 pekerja biasa yang ada di Jakarta pada Maret 2025.

Adapun karakteristik utama pekerja biasa adalah pekerja kebanyakan yang ada di Indonesia, yaitu pekerja dengan pekerjaannya mendapatkan gaji/upah, tidak memiliki kualifikasi khusus, dan upahnya sesuai dengan regulasi yang berlaku (rata-rata upah minimum regional), baik di sektor formal maupun informal. Berdasarkan jawaban survei, data dianalisis untuk mengetahui gambaran persepsi dan preferensi pekerja biasa terhadap dana pensiun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang persepsi dan preferensi pekerja biasa terhadap dana pensiun sebagai perencanaan hari tua menekankan pada dua aspek penting, yaitu 1) persepsi sebagai pandangan atau penilaian pekerja terhadap dana pensiun dan 2) preferensi sebagai kecenderungan pekerja biasa terhadap dana pensiun. Melalui persepsi dapat diketahui bagaimana responden "merasakan" atau "menginterpretasikan" dana pensiun meskipun belum tentu sesuai kenyataan objektif. Melalui preferensi dapat diketahui apa yang lebih disukai, dipilih, atau diutamakan oleh responden pekerja biasa tentang dana pensiun.

Dana pensiun bagi pekerja tentu sangat penting. Selain menjadi jaminan finansial di hari tua saat pekerja tidak lagi punya penghasilan rutin, dana pensiun adalah "sumber penghasilan pengganti" agar tetap bisa hidup layak tanpa harus bekerja lagi. Tanpa dana pensiun, banyak orang tua terpaksa bekerja di usia lanjut atau bergantung pada anak. Selain itu, dana pensiun juga dapat mendorong perencanaan keuangan yang lebih sehat, dengan menabung sejak dini dan mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih bijak untuk tujuan finansial jangka panjang. Pekerja yang memiliki dana pensiun setidaknya mampu mengurangi kecemasan tentang masa pensiun. Manfaat lainnya, dana pensiun dapat mendorong terwujudnya kemandirian ekonomi di usia tua, termasuk mengurangi risiko kemiskinan. Dana pensiun merupakan jaring pengaman finansial pekerja yang bukan hanya tabungan, tetapi bagian dari sistem perlindungan sosial yang mewujudkan masa tua yang layak dan mandiri.

Masa pensiun atau kesejahteraan di hari tua adalah masalah bagi pekerja biasa, bukan pekerja profesional. Hal ini terjadi akibat tidak adanya ketidakpastian akan kondisi ekonomi

dan finansial pekerja biasa di hari tua, saat tidak bekerja lagi. Terbukti dalam penelitian ini hanya 4 dari 10 pekerja biasa yang sudah menabung untuk masa pensiun. Namun responden tidak yakin, apakah dana yang ditabung untuk masa pensiun sudah memadai atau belum. Kondisi ini menegaskan pula Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK (SNLIK OJK, 2022) yang menyebut tingkat inklusi dana pensiun di Indonesia hanya 5,42%, sedangkan tingkat literasi dana pensiun berada di 30,46%.

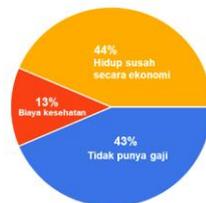
Persepsi Pekerja Biasa terhadap Dana Pensiun

Persepsi adalah pandangan atau penilaian pekerja terhadap dana pensiun yang menjadi landasan untuk mengambil keputusan. Persepsi tidak hanya melibatkan rangsangan indrawi, namun juga menjadi penentu untuk memahami dan memaknai akan pentingnya dana pensiun bagi pekerja biasa. Sekalipun bersifat subjektif persepsi pekerja biasa terhadap dana pensiun dapat menjadi acuan pekerja biasa dalam merencanakan hari tuanya melalui dana pensiun.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, saat responden pekerja biasa ditanyakan kekhawatiran atau ketakutan akan kondisi di masa pensiun, hasilnya 44% takut hidup susah secara ekonomi di masa pensiun, 43% takut tidak punya gaji lagi, dan 13% takut akan biaya kesehatan di hari tua. Kondisi ini menegaskan bahwa pekerja biasa memiliki kekhawatiran di masa pensiun terkait dengan 1) hidup susah secara ekonomi di masa pensiun, 2) takut tidak punya gaji lagi, dan 3) takut akan biaya kesehatan di hari tua (diagram 1).

Diagram 1

Apa yang Anda khawatirkan atau takutkan di saat pensiun nanti - saat tidak bekerja lagi?



*Survei dana pensiun untuk pekerja biasa, Syarifudin Yunus (Maret 2025)

Persepsi pekerja biasa berkaitan dengan masa pensiun, dengan memperhatikan kondisi pekerjaan saat ini. Kira-kira akan seperti apa di masa pensiun? Hasilnya menyebutkan 72% berniat buka usaha kecil-kecilan, 15% bekerja lagi, 10% tidak tahu, dan 3% bergantung kepada anak. Kondisi ini tentu mengabaikan bila pilihan di hari tua adalah membuka usaha kecil-kecilan, dari mana modal usahanya diperoleh? Faktanya, ada pekerja biasa yang menjadi

responden memiliki persepsi di masa pensiun untuk 1) bekerja lagi, 2) tidak tahu mau apa?, dan 3) bergantung kepada anak di hari tua (diagram 2).

Diagram 2

Dengan kondisi pekerjaan saat ini, kira-kira saat sudah pensiun nanti, Anda akan seperti apa?

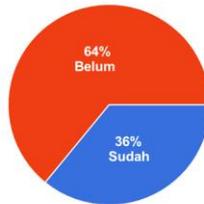


*Survei dana pensiun untuk pekerja biasa, Syarifudin Yunus (Maret 2025)

Bila ditanyakan, apakah pekerja biasa saat ini sudah menabung untuk keperluan hari tua atau masa pensiun? Maka jawabnya, 64% belum punya tabungan pensiun dan 36% sudah punya tabungan pensiun. Dengan demikian, dapat dikatakan 60% pekerja biasa yang menjadi responden belum memiliki dana pensiun sebagai bagian perencanaan hari tua. Fakta ini sekaligus menjadi tantangan pentingnya edukasi dana pensiun yang lebih masif kepada pekerja biasa (diagram 3).

Diagram 3

Apakah Anda sudah menabung untuk keperluan hari tua atau masa pensiun?



*Survei dana pensiun untuk pekerja biasa, Syarifudin Yunus (Maret 2025)

Preferensi Pekerja Biasa terhadap Dana Pensiun

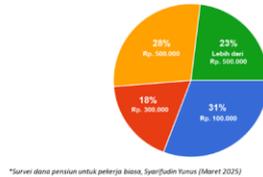
Preferensi adalah kecenderungan pekerja biasa terhadap dana pensiun, berdasarkan pilihan atau kesukaan terhadap dana pensiun. Selain berkaitan dengan manfaat produk atau jasa, preferensi pekerja biasa terhadap dana pensiun sangat dipengaruhi oleh persepsi, sikap, manfaat, kebutuhan pribadi, pengaruh budaya, gaya hidup, atau pengalaman masa lalu. Preferensi akan memengaruhi bagaimana pekerja biasa memilih atau membeli dana pensiun sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, saat responden pekerja biasa ditanyakan bila punya dana yang lebih di saat bekerja, berapa besar tabungan untuk pensiun yang akan disisihkan setiap bulannya? Hasilnya 1) 31% sebesar Rp. 100.000, 2) 18% sebesar 300.000, 3) 28% sebesar Rp. 500.000, dan 4) 23% lebih dari Rp. 500.000. Dapat disimpulkan,

ada 77% pekerja biasa hanya memiliki kemampuan untuk menabung untuk masa pensiun dengan nilai sama dengan atau di bawah Rp. 500.000,-. Kondisi ini seharusnya menjadi masukan pengelola dana pensiun untuk merancang produk yang sesuai dengan kondisi pekerja biasa (diagram 4).

Diagram 4

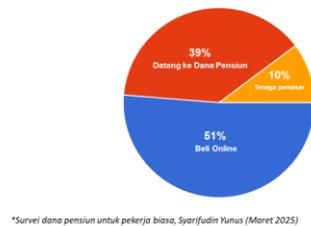
Bila Anda punya dana yang lebih saat bekerja, berapa besar tabungan untuk pensiun yang akan Anda sisihkan setiap bulannya?



Kecenderungan membeli dana pensiun, pekerja biasa memiliki preferensi yang terdiri dari: 51% membeli dana pensiun secara online, 39% datang ke dana pensiun, dan 10% melalui tenaga pemasar. Dengan demikian, saluran pemasaran terbesar yang diharapkan pekerja biasa dalam membeli produk dana pensiun adalah melalui online atau layanan digital. Hal ini berarti 1 dari 2 pekerja biasa ingin membeli dana pensiun secara online. Tentu, akses dan pemasaran digital di dana pensiun menjadi hal penting untuk diterapkan. Agar pekerja atau publik memiliki kemudahan akses dalam membeli dana pensiun (diagram 5).

Diagram 5

Bila Anda ingin membeli produk keuangan dana pensiun, bagaimana cara yang Anda pilih?



Edukasi Pentingnya Dana Pensiun

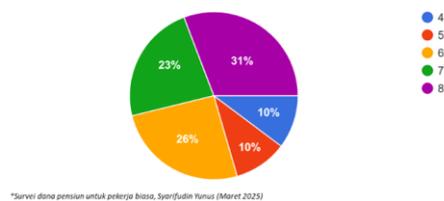
Hal yang tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah pentingnya edukasi dana pensiun. Edukasi merupakan proses untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada pekerja biasa terkait dana pensiun. Edukasi diharapkan mampu mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk membeli dana pensiun sebagai bagian perencanaan hari tua. Edukasi dana pensiun harus direncanakan, berkelanjutan, dan masif untuk memengaruhi pekerja dalam mengambil keputusan dalam memiliki dana pensiun. Selain untuk menambah pengetahuan tentang dana pensiun, edukasi diperlukan untuk 1) meningkatkan kepesertaan

dana pensiun, 2) meningkatkan tingkat inklusi dana pensiun, dan 3) memberi pemahaman yang objektif tentang dana pensiun sebagai sarana kemandirian finansial di hari tua. Edukasi dana pensiun, tentu dapat dilakukan secara formal, nonformal maupun informal.

Penelitian ini membuktikan bahwa 46% pekerja biasa memiliki tingkat edukasi dana pensiun yang relatif masih rendah, sedangkan 54% pekerja biasa sudah memiliki pemahaman akan pentingnya dana pensiun. Dengan kata lain, 1 dari 2 pekerja biasa belum ter-edukasi soal dana pensiun (diagram 6).

Diagram 6

Tolong berikan gambaran pengetahuan dan pemahaman Anda tentang pentingnya dana pensiun untuk hari tua? (angka terkecil = rendah - angka terbesar = tinggi)



Saat ditanya, apakah pekerja biasa selama ini pernah mendapat informasi langsung akan pentingnya mempersiapkan masa pensiun? Hasilnya, 54% responden menjawab “tidak pernah” dan 46% responden menjawab “pernah”. Kondisi ini menyiratkan belum optimalnya edukasi dana pensiun yang dilakukan kepada kalangan pekerja, karena 1 dari 2 pekeraj tidak pernah mendapat edukasi secara langsung tentang dana pensiun (diagram 7).

Diagram 7

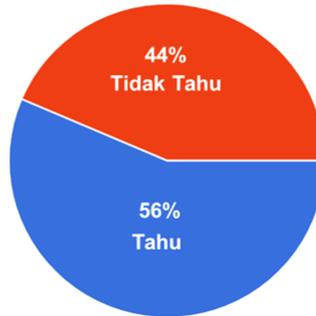
Sebagai pekerja, apakah selama ini Anda pernah mendapat informasi langsung akan pentingnya mempersiapkan masa pensiun?



Data penutup menyebutkan, apakah pekerja biasa tahu DPLK (Dana Pensiun Lembaga Keuangan)? Jawabannya adalah 44% pekerja “tidak tahu” dan 56% pekerja “tahu”. Hal ini berarti, masih banyak pekerja yang tidak tahu tentang DPLK, apalagi manfaat dan cara kerjanya. Edukasi terbukti menjadi tantangan yang harus dituntaskan oleh pengelola dana pensiun (diagram 8).

Diagram 8

Sebagai pekerja apakah Anda tahu DPLK?



**Survei dana pensiun untuk pekerja biasa, Syarifudin Yunus (Maret 2025)*

Hasil penelitian tentang persepsi dan preferensi pekerja biasa terhadap dana pensiun tergolong rendah. Perencanaan hari tua pekerja biasa belum optimal atau belum sesuai dengan tujuan keberadaan dana pensiun sebagai program yang menjanjikan manfaat pensiun. Ada beberapa alasan yang patut menjadi pertimbangan pekerja biasa belum menyiapkan dana pensiun, diantaranya:

1. Penghasilan pas-pasan, merasa gajinya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari sehingga menabung untuk masa pensiun diabaikan.
2. Kurangnya edukasi dana pensiun, karena masih banyak pekerja yang tidak tahu pentingnya dana pensiun atau cara menyiapkannya.
3. Gaya hidup konsumtif, dapat mengalahkan keinginan atau niat untuk menabung jangka panjang atau keperluan pensiun.
5. Tidak merasa mendesak, pensiun dianggap masih lama sehingga tidak mendesak untuk disiapkan dari sekarang – menunda tabungan pensiun.
6. Tidak tahu cara memulai dana pensiun, sehingga pekerja bingung mulai dari mana dan ke mana?
7. Adanya prioritas lain, sehingga dana pensiun belum jadi prioritas atau kalah dibandingkan kebutuhan jangka pendek seperti membayar utang, membeli rumah, membiayai pendidikan anak, atau liburan.

Sesuai dengan Peta Jalan Dana Pensiun 2024-2028 yang ditetapkan OJK, maka upaya memengaruhi persepsi dan preferensi seharusnya menjadi bagian dari strategi pengelola dana pensiun untuk meningkatkan kepesertaan dan aset kelolaan dana pensiun, khususnya DPLK. Pekerja harus tahu manfaat dan cara kerja dana pensiun. Bila pekerja tidak tahu manfaat dan

cara kerja dana pensiun, makna tidak akan ada pekerja yang memiliki dana pensiun. Untuk itu, sebagai rekomendasi penelitian nsangat diperlukan upaya-upaya konkret untuk menjadikan dana pensiun sebagai bagian perencanaan hari tua pekerja, dengan cara: 1) melalukan edukasi dana pensiun yang masif dan berkelanjutan, 2) memudahkan akses membeli dana pensiun nsecara online, 3) meningkatkan literasi dan inklusi dana pensiun, 4) memberi contoh baik menjadi peserta dana pensiun, dan 5) mengurangi perilaku konsumtif dan gaya hidup di kalangan pekerja.

KESIMPULAN

Penelitian tentang persepsi dan preferensi pekerja biasa terhadap dana pensiun menyimpulkan bahwa 1) 64% pekerja biasa belum punya tabungan pensiun, 2) 77% pekerja hanya memiliki kemampuan untuk menabung dana pensiun dengan nilai sama dengan atau di bawah Rp. 500.000,-, 3) 51% pekerja cenderung membeli dana pensiun secara online. Persepsi dan prefrensi pekerja terhadap dana pensiun tergolong masih rendah, karena faktanay 6 dari 10 pekerja belum memiliki tabungan pensiun sebagai perencanaan hari tua.

Untuk mengoptimalkan kepesertaan pekerja biasa pada dana pensiun diperlukan 1) edukasi yang masif dan berkelanjutan dan 2) akses digital untuk membeli dana pensiun. Agar dana pensiun dapat menjadi pilihan pekerja untuk mempersiapkan kesinambungan penghasilan di hari tua.

DAFTAR REFERENSI

- Andersen, T. M. (2024). Pension reform and wealth inequality: Theory and evidence. *European Economic Review*, 165, 104746. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2024.104746>
- Artoyo, A. R. (1986). *Tenaga kerja perusahaan menurut pengertian dan perannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fariana, A. (2021). *Aspek legal sumber daya manusia menurut hukum ketenagakerjaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- International Labour Organization (ILO). (n.d.). Pensions. <https://www.ilo.org/universal-social-protection-department/areas-work-social-protection-department/policy-development-and-applied-research/pensions> (Diakses 26 Maret 2025)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan OJK (POJK) No. 27 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Usaha Dana Pensiun*. Jakarta: OJK.
- Pemerintah Indonesia. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun.

Simanjuntak, P. J. (1985). Pengantar ekonomi sumber daya manusia. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

SMBCI. (2024). 5 fungsi dana pensiun yang perlu Anda ketahui. <https://www.smbci.com/id/berita-media/blog/Keuangan/5-fungsi-dana-pensiun-yang-perlu-anda-ketahui>

The Ambachtsheer Letter. (2024, Maret). A pragmatic theory of ‘pension fund capitalism’: Implications for managing pension organizations. https://kpa-advisory.com/userfiles/Ambachtsheer_Letter_August_2024.pdf

Warr, P. (1987). Work, unemployment, and mental health. Oxford University Press.

Yunus, S. (2019, Juli 22). Opini: Edukasi dana pensiun terabaikan. Bisnis.com. <https://finansial.bisnis.com/read/20190722/215/1127097/opini-edukasi-dana-pensiun-terabaikan->

Yunus, S. (2024, Desember 17). Opini: Empat tantangan besar industri dana pensiun di era digital. Bogor-Kita. <https://bogor-kita.com/opini-empat-tantangan-besar-industri-dana-pensiun-di-era-digital/>

Yunus, S. (2024, Desember 21). Bila edukasi dan digitalisasi, akumulasi dana pensiun bisa 20 persen dari PDB. Kumparan. <https://kumparan.com/syarif-yunus/bila-edukasi-dan-digitalisasi-akumulasi-dana-pensiun-bisa-20-persen-dari-pdb-23S1RBxhIsP>

Yunus, S. (2024, Februari 20). Apa itu DPLK? Kompasiana. <https://www.kompasiana.com>